

Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Pasien Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)

Deninta Silvia Hanani
STIKES Telogorejo Semarang

Anis Ardiyanti
STIKES Telogorejo Semarang

Nella Vallen Ika P
STIKES Telogorejo Semarang

Alamat Kampus: Jl. Arteri Yos Sudarso, Tawangmas, Kec.Semarang Barat
Korespondensi penulis: denintasilvia@gmail.com

ABSTRACT. *Background: PCOS is a problem experienced by females due to interrupted hormones until the reproduction process is interrupted. This matter leads to anxiety and requires social support. Objective: This research determined the correlation between social support and the anxiety of polycystic ovary syndrome patients. Research design: this descriptive quantitative took 48 respondents as the samples. Research results: most respondents were in early adulthood (52.1%). Most respondents graduated from high education (54.25). They had high social support (89.4%) and got mild anxiety (79.2%). The Spearman rank test obtained a p-value of 0.000 lower than 0.05, indicating the correlation between social support and anxiety levels of PCOS patients. Conclusion: High social support could relieve the patient's anxiety. Suggestion: The researcher expects future researchers will apply qualitative design to reveal the new PCOS patients' knowledge.*

Keywords: *Anxiety, Polycystic Ovary Syndrome (PCOS), Social Support*

ABSTRAK. Latar belakang: PCOS merupakan masalah yang dialami oleh perempuan akibat gangguan hormon, sehingga mengganggu proses reproduksi. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan yang membutuhkan dukungan sosial. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kecemasan pasien *Polycystic Ovary Syndrome*. Desain penelitian: yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden. Hasil penelitian: yaitu mayoritas usia dewasa awal (52,1%), Pendidikan perguruan tinggi (54,2%), dukungan sosial tinggi (89,4%), kecemasan ringan (79,2%). Hasil uji *Rank Spearman* didapatkan *p value* 0,000 atau *p value* < 0,05 sehingga menunjukkan hubungan antara dukungan sosial terhadap kecemasan pasien PCOS. Kesimpulan: Dukungan sosial tinggi maka kecemasan pasien akan menurun. Saran: Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan desain penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman pasien dengan PCOS.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Kecemasan, Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)*

LATAR BELAKANG

Hormon dengan kadar normal pada wanita dewasa awal berkaitan dengan perkembangan fisik dan fungsi reproduksi perempuan. Hormon dalam jumlah yang seimbang juga membantu fungsi reproduktif seperti siklus menstruasi dan memelihara plasenta saat terjadi kehamilan. Sebaliknya, kadar hormon yang tidak seimbang menimbulkan berbagai permasalahan (Ningrum, 2021). Salah satu masalah hormonal yang berpengaruh terhadap penampilan dan fungsi reproduktif perempuan dewasa adalah Polycystic Ovary Syndrome (PCOS).

Berdasarkan kesepakatan National Institute of Health (NIH) (2022) yang mengacu terhadap kriteria Rotterdam, PCOS merupakan sekumpulan pola gejala sebagai akibat dari

produksi hormon androgen yang berlebih (hyperandrogen) dan kegagalan proses pematangan sel telur (anovulasi) pada perempuan usia reproduktif. PCOS adalah kelainan hormonal yang paling sering terjadi pada wanita remaja dan wanita usia subur di dunia (Saputra, 2019). Hal ini ditandai dengan gejala klinis atau dinilai oleh data laboratorium serta bentuk sel telur seperti gambaran kista-kista kecil pada pemeriksaan USG (Rahayu, Mubina, & Rahman, 2022). Dapat dilakukan pula tes hormon AMH yaitu prosedur pemeriksaan dengan tujuan mengukur kadar AMH (anti-mullerian hormone) di dalam tubuh. Tes ini dilakukan pada wanita sebagai bagian dari program hamil, untuk mengetahui perkiraan jumlah sel telur yang dapat dibuahi dan untuk membentuk organ reproduksi (Mohammad & Seghinsara, 2017). Pola gejala yang ada pada PCOS meliputi siklus menstruasi yang tidak teratur, bulu yang berlebih pada tubuh khususnya dibagian wajah tepatnya di atas bibir, pipi, dagu punggung, dada yang seringkali disebut hirsutisme, pola kebotakan seperti pada pria (alopecia) (NIH, 2022).

Alopecia memiliki tanda gejala seperti rambut rontok dengan jumlah melebihi 100 helai dengan tingkat kenormalan rambut rontok sejumlah 50-100 helai rambut per hari, kebotakan di area tertentu di titik kepala (alopecia areata), rambut botak secara menyeluruh (alopecia totalis), serta kehilangan semua rambut di tubuh (alopecia universalis) (Pratt, King, Messenger, Christiano, & Sundberg, 2017). PCOS disebut sebagai salah satu penyebab dari gangguan kesuburan atau infertilitas. Secara singkat PCOS dapat dikatakan sebagai gangguan hormonal pada perempuan usia reproduktif yang gejalanya berpengaruh terhadap penampilan dan fungsi reproduktif. Terkait data kejadian PCOS, Brosens dan Benagiano dalam *American Journal of Obstetrics and Gynecology* (2015) menyebutkan bahwa sekitar 4-18% perempuan usia reproduktif mengidap PCOS di seluruh dunia. PCOS merupakan gangguan menstruasi yang mempengaruhi 6-21% wanita di usia reproduktif (Hardita, 2015).

Angka kejadian PCOS di Indonesia bervariasi antara 1,8% dan 15% tergantung etnis, latar belakang dan kriteria diagnostik yang digunakan (Saputra, 2019). Beberapa gambaran penelitian terhadap pasien PCOS yang pernah dilakukan di Jawa Barat oleh (Rahayu, Mubina, & Rahman, 2022) menunjukkan adanya kemungkinan jumlah pasien PCOS yang lebih luas yaitu yang luput dari catatan oleh lembaga kesehatan tertentu seperti rumah sakit, klinik, apotek dan lain sebagainya. Menurut penelitian yang dilakukan di Surakarta dengan subjek wanita yang memeriksakan pada poli obgyn RSUD dr. Moewardi, proporsi wanita yang disebabkan oleh gangguan pada ovulasi (PCOS) sebanyak 57.5% (Indarwati, Hastuti, & Dewi, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 66 kasus, tahun 2021 terhitung 94 kasus, dan pada tahun 2022 sejumlah 104 kasus. Berdasarkan data dari studi pendahuluan di RS Panti Wilasa Citarum Semarang pada tahun 2020 sebanyak 25 kasus, tahun 2021 berjumlah 14 kasus, dan di tahun 2022 ditemukan sejumlah 29 kasus. Berdasarkan data dari studi pendahuluan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro pada tahun 2020 sejumlah 17 kasus, tahun 2021 sebanyak 13 kasus, dan tahun 2022 didapatkan data sejumlah 19 kasus. Persebaran yang beragam dan tidak adanya pencatatan dalam lingkup yang besar berimplikasi terhadap perhatian yang masih kurang pada perempuan dengan PCOS di Indonesia.

Perlu untuk diketahui, penelitian di luar Indonesia saat ini menyatakan perempuan dengan PCOS memiliki masalah psikologis yang perlu diperhatikan (Barry & Hardiman, 2019). Wanita yang sudah menstruasi dengan PCOS berisiko mengalami gangguan kualitas hidup seperti gangguan menstruasi, masalah kesuburan, gangguan mental dan perilaku seperti depresi, gangguan bipolar, kecemasan dan gangguan makan. Selain itu, gangguan metabolisme sangat terkait dengan peningkatan risiko gejala klinis untuk gangguan metabolik seperti obesitas dan diabetes (Saputra, 2019).

Belakangan ini diketahui perempuan dengan PCOS mengalami peningkatan gejala depresi, kecemasan, dan distress (Damone et al., 2019). Menurut Hurlock dalam (Jannah, 2016) berpendapat bahwa individu yang mengalami kecemasan akan memiliki rasa khawatir, gelisah, kurang percaya diri, merasa tidak mampu, rendah diri, dan tidak sanggup menyelesaikan masalah serta perasaan-perasaan lain yang tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan, perempuan-perempuan yang mengalami anovulasi kronik dan hiperandrogenisme mengalami peningkatan risiko untuk menderita diabetes, dislipidemia, hipertensi dan penyakit jantung koroner hingga kanker endometrium (Rahayu, Mubina, & Rahman, 2022).

Beberapa kasus kecemasan memiliki dampak psikologis dari PCOS yang dapat membuat siklus menstruasi menjadi semakin terhambat. Secara teori, menurut Eden (Dewi, 2020) ketika dalam situasi yang menyebabkan kecemasan, hypothalamus akan menekan produksi hormon LH dan FSH, sehingga berakibat pada proses ovulasi yang tertunda. Akibatnya jika tidak ada pematangan sel telur menstruasi pun tidak akan terjadi. Karenanya, untuk perempuan dengan PCOS yang terus menerus memiliki persepsi negatif terhadap gejalanya dapat menyebabkan kecemasan berkepanjangan dan bisa saja menyebabkan siklus menstruasi yang semakin tidak normal (Ningrum, 2021). Sosial budaya juga berpengaruh terhadap perilaku tiap individu dalam menghadapi suatu permasalahan.

Pentingnya budaya yang dijadikan latar belakang tiap individu saat melakukan komunikasi menjadikan budaya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi (Ciptiasrini & Putri, 2019). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menurut Lustig dan Koester dalam (Siagian, 2022) sebagai kompetensi budaya dimana kompetensi budaya sangat bergantung pada pengetahuan, tindakan, dan motivasi yang terjadi dengan pesan yang sesuai. Ketiga faktor ini sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai permisalan ketika seseorang merasakan kecemasan, merasa takut, atau kehilangan kepercayaan diri, motivasi, pengetahuan, serta kemampuan dalam berkomunikasi, maka akan timbul perasaan negatif dan menghindari interaksi dengan orang lain, dan juga sebaliknya (Prabowo & Fatonah, 2014). Oleh karena itu, menurut teori yang dikemukakan oleh Lechner yang mengatakan bahwa dukungan sosial dapat menjadi hal yang berpengaruh antara coping dan tekanan psikologis pada individu yang sulit untuk memiliki keturunan seperti yang dialami oleh perempuan dengan PCOS (Rahayu, Mubina, & Rahman, 2022).

Seseorang sangat mengharapkan dukungan sosial dalam keadaan dimana terjadi peningkatan kecemasan. Dukungan sosial adalah serangkaian pertolongan, informasi dan dukungan baik secara moral atau bentuk dukungan lainnya yang diperoleh individu dari interaksinya sebagai penguatan diri dalam menghadapi kondisi kesehatan yang dialami (Rahayu, Mubina, & Rahman, 2022). Menurut teori yang dikemukakan oleh Lechner yang mengatakan bahwa dukungan sosial dapat menjadi hal yang berpengaruh antara coping dan tekanan psikologis pada individu yang sulit untuk memiliki keturunan seperti yang dialami oleh perempuan dengan PCOS (Rahayu, Mubina, & Rahman, 2022). Menurut Santrock (2014) dalam pasangan (suami) merupakan sumber dukungan sosial yang dapat memengaruhi rasa percaya diri individu pasangan (istrinya). Dukungan sosial dapat terjadi apabila hubungan antara penderita dengan lingkungan sosial memiliki komunikasi yang baik atau intens.

Hasil penelitian (Arduwino, Kusuma, & Dewi, 2018) menyatakan $p \text{ value} = 0,00$ artinya $p \text{ value} < 0,05$, yaitu terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan istri. Hasil penelitian (Sianipar et al., 2021) menyatakan nilai $p \text{ value} 0,000 \leq \text{nilai } a = 0,05$, maka terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan. Hasil penelitian Kurniati dan Rozali (2020) menyatakan $p \text{ value} = 0,000$ artinya $p \text{ value} < 0,05$ maka terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan pada wanita. Pemberian dukungan sosial melibatkan hubungan yang sangat dibutuhkan penderita sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif dari tekanan psikologis.

Melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis meningkat yang akan disalurkan dengan perhatian sehingga timbul perasaan memiliki, kejelasan identitas diri, peningkatan self-esteem, dan perasaan positif tentang diri sendiri. Penelitian ini telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak dari dukungan sosial terhadap kecemasan yang dialami oleh penderita sehingga berpengaruh pada kondisi psikologis. Hasil studi pendahuluan dilakukan untuk mengungkap permasalahan penelitian pada wanita yang sudah mengalami menstruasi dan diketahui mengalami kecemasan dan mendapatkan dukungan dari sosial. Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Pasien Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)”.

KAJIAN TEORITIS

Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) merupakan gangguan menstruasi yang mempengaruhi 6-21% wanita di usia reproduktif (Hardita, 2015). Adapun cara untuk mendiagnosis PCOS, terdapat sebuah kriteria penilaian yang dinamakan kriteria Rotterdam. Kriteria Rotterdam merupakan kriteria yang digunakan dalam penanganan infertilitas di Indonesia (Mustari, Rostini, Indrati, Bayuaji, & Rachmayati, 2018) yaitu dengan cara: *Irregular Menstruation, Hyper Androgen, Polycystic Ovary*.

Teori dukungan sosial menggunakan dukungan keluarga, dukungan teman maupun dukungan orang terdekat. Hal ini dikarenakan keluarga, teman maupun orang terdekat adalah bagian yang memberikan dukungan sosial kepada istri, teman, maupun anak. Secara teori, menurut Zimet dalam (Laksmi, Chung, Liao, & Chang, 2020), menyatakan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran antar individu yang melibatkan dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang terdekat. Menurut Zimet dalam Laksmi, Chung, Liao, dan Chang (2020), menyatakan dukungan sosial memiliki tiga dimensi yang berasal dari: keluarga (berasal dari anggota keluarga meliputi ayah, ibu, kakek, nenek, kakak, adik, paman, dan bibi untuk membantu individu dalam membuat keputusan maupun pemenuhan kebutuhan emosional), teman (berasal dari teman serta sahabat yang ada di lingkungan sosial individu untuk membantu dalam kegiatan sehari-hari maupun bantuan dalam bentuk lainnya), orang terdekat (berasal dari orang yang dianggap spesial dalam kehidupan individu yang dapat membuat individu merasa nyaman, aman, dan dihargai oleh orang terdekat).

Kecemasan merupakan salah satu gangguan psikologis berupa ketakutan, kekhawatiran, atau rasa kurang nyaman yang dapat disebabkan oleh berbagai hal. PCOS terbukti dapat menimbulkan beban psikologis pada penderitanya dimana salah satunya adalah

timbulnya stres emosional yang lebih berat daripada wanita tanpa PCOS (Damone *et al.*, 2019). Kecemasan ataupun depresi pada wanita PCOS dapat dikaitkan dengan teori inflamasi kronis (Dybczak, Humeniuk, Raczkiwicz, Krakowiak, & Wdowiak, 2022). Teori ini dikaitkan dengan proses peningkatan kadar beberapa sitokin interleukin-6 dan interleukin-8. Peningkatan ini dihubungkan dengan resistensi insulin pada PCOS dengan obesitas. Namun, terlepas hal itu, resistensi insulin merupakan patogenesis dasar dari PCOS.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Menurut Notoatmodjo (2015), kuantitatif deskriptif adalah suatu metodologi penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dan *cross sectional* adalah penelitian untuk mempelajari dinamika variabel dalam bentuk deskriptif dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita PCOS. Dimana metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* (pengambilan seluruh anggota populasi yang digunakan sebagai sampel) (Baroroh *et al.*, 2017), didapatkan sampel sebanyak 48 responden dengan rincian di RS Panti Wilasa Citarum Semarang sejumlah 12 responden, RSD K.R.M.T Wongsonegoro sebanyak 5 responden, dan RSUP Dr. Kariadi Semarang sebanyak 30 responden. Penelitian ini dilakukan di rumah sakit Panti Wilasa Citarum Semarang, RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang, dan RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tanggal 27 Maret – 6 Mei 2023.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi: kuesioner untuk mengukur tingkat dukungan sosial sebanyak 12 pertanyaan, kuesioner tingkat kecemasan sebanyak 14 pertanyaan, data observasi data demografi. Analisis univariat pada penelitian ini meliputi: usia, pendidikan, dukungan sosial dan kecemasan responden dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi. Kemudian analisis bivariat pada penelitian ini yaitu dengan uji *Rank Spearman* dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara usia dan kecemasan dengan nilai 0,002, atau *p value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara usia dan kecemasan dengan nilai koefisien korelasi -0,442 dengan tingkat hubungan sedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a) Karakteristik responden

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan
Tahun 2023 (n=48)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase %
Usia		
17-25 tahun	23	47,9
26-35 tahun	25	52,1
Total	48	100,0
Pendidikan		
SMA	22	45,8
Perguruan Tinggi	26	54,2
Total	48	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui responden dalam penelitian ini mayoritas berusia dewasa awal 26-35 tahun yaitu 25 responden (52,1%) Usia seseorang akan dapat mempengaruhi informasi dan pengalaman seseorang yang dalam penelitian ini adalah tentang *Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)*. Hasil penelitian ini didukung oleh Mareta (2018) banyaknya angka kejadian PCOS pada usia produktif terkait dengan masa ovarium yang aktif menghasilkan ovum matang pada setiap bulannya. Wanita dengan PCOS memiliki tingkat stres dan tekanan psikologis yang lebih tinggi, serta persepsi diri yang lebih buruk (Damone *et al.*, 2019). Tingginya prevalensi stres dapat disebabkan oleh meningkatnya hormon androgen dan berdampak pada suasana hati penderita. Untuk remaja dan orang dewasa dengan PCOS, intervensi psikososial dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi stress yaitu dengan mengikuti program mindfulness (Yuliadha & Setyaningrum, 2022).

Prevalensi terbanyak responden berpendidikan Perguruan Tinggi 26 (54,2%) responden. Responden yang mempunyai pendidikan menengah sampai tinggi menjamin mempunyai akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi yang dapat berdampak pada pengetahuannya dan menunjukkan dapat menentukan sikap dan lebih mandiri mengambil tindakan dalam pengelolaan *Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)* (Mareta, Amran, & Larasati, 2018); (Suwarno, Sartohadi, Sunarto, & Sudharta, 2014). Pendidikan tinggi cenderung mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga lebih menyadari tentang kondisi yang dialami.

b) Dukungan sosial

Tabel 4.2

Dukungan Sosial
Tahun 2023 (n=48)

Dukungan Sosial	Frekuensi (n)	Persentase %
Sedang	5	10,4
Tinggi	43	89,6
Total	48	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui sebagian besar responden dengan dukungan sosial tinggi sebanyak 43 (89,4%) responden. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sianipar, Suryagustina, dan Indriyani (2021), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial responden tinggi. Salah satu sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap individu adalah dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang terdekat Zimet *et al* dalam (Laksmi, Chung, Liao, & Chang, 2020). Dukungan sosial dapat terjadi apabila hubungan antara penderita dengan lingkungan sosial memiliki komunikasi yang baik atau intens. Melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis meningkat yang akan disalurkan dengan perhatian, sehingga timbul perasaan memiliki, kejelasan identitas diri, peningkatan *self-esteem*, dan perasaan positif tentang diri sendiri (Ati, Matulesy, & Rochim, 2018).

c) Kecemasan

Tabel 4.3

Kecemasan Pasien
Tahun 2023 (n=48)

Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase %
Ringan	38	79,2
Sedang	4	8,3
Berat	6	12,5
Total	48	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui responden terbanyak dengan kecemasan ringan 38 (79,2%) responden. Hasil penelitian ini didukung oleh Arduwino, Kusuma, dan Dewi (2018), dimana hasil penelitian responden yang mayoritas mengalami kecemasan ringan. Kecemasan ringan pada penderita PCOS dapat ditandai dengan pemahaman informasi individu yang cukup luas, pusat perhatiannya pada detil yang kecil dan spesifik serta dapat berfikir hal-hal lain untuk mengurangi rasa cemas yang dirasakan (Alur-Gupta *et al.*, 2021).

2. Analisa Bivariat

a) Hubungan antara usia dengan kecemasan

Tabel 4.4

Hubungan antara Usia dengan Kecemasan

Tahun 2023

Variabel	Koefisien Korelasi	P value
Usia	-0,442	0,002
Kecemasan		

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui hasil perhitungan Rank Spearman diperoleh *p-value* dengan nilai signifikan 0,002 atau *p value* < 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan antara usia dengan kecemasan. Nilai *r* yang terdapat pada koefisien korelasi yaitu -0,442 dimana keeratan hubungan negatif termasuk dalam hubungan sedang. Usia seseorang berpengaruh dalam coping mekanisme individu dalam menyikapi berbagai macam permasalahan (Wahyuni *et al.*, 2021). Mekanisme adaptasi terhadap kecemasan berkembang dengan usia. Ada korelasi antara usia dan pengalaman; pengalaman ini berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, dan perspektif tentang suatu penyakit atau peristiwa, yang membentuk persepsi dan sikap (Danu *et al.*, 2021).

b) Hubungan antara pendidikan dengan kecemasan

Tabel 4.5

Hubungan antara Pendidikan dengan Kecemasan

Tahun 2023

Variabel	Koefisien Korelasi	P value
Pendidikan	-0,064	0,666
Kecemasan		

Berdasarkan table 4.5 diketahui hasil perhitungan Rank Spearman diperoleh *p value* 0,666 atau *p value* > 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kecemasan. Nilai *r* yang terdapat pada koefisien korelasi yaitu -0,064 dimana keeratan hubungan negatif termasuk dalam hubungan sangat lemah. Era teknologi memudahkan manusia memiliki gaya hidup yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat elektronik (Setiawan, 2018). Segala sesuatu dapat diperoleh melalui *social media* secara praktis. Seseorang tidak harus memerlukan jenjang pendidikan tinggi untuk mengakses segala informasi yang dibutuhkan (Marpaung, 2018). Hal ini dapat menjadi salah satu alasan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan kecemasan seseorang terhadap PCOS.

c) Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan

Tabel 4.6

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan

Tahun 2023

Variabel	Koefisien Korelasi	P value
Dukungan Sosial Kecemasan	-0,730	0,000

Berdasarkan table 4.6 diketahui hasil perhitungan Rank Spearman diperoleh p value 0,000 atau $p\ value < 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan. Nilai r yang terdapat pada koefisien korelasi yaitu -0,730 dimana keeratan hubungan negatif. Menurut Lechner yang mengatakan bahwa dukungan sosial dapat menjadi hal yang berpengaruh antara *coping* dan tekanan psikologis pada individu yang sulit untuk memiliki keturunan seperti yang dialami oleh perempuan dengan PCOS (Rahayu, Mubina, & Rahman, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap kecemasan pada pasien *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) rumah sakit di Kota Semarang tahun 2023 dengan nilai signifikan 0,000 atau $p\ value < 0,05$ dan nilai r koefisien korelasi -0,730 dengan kekuatan hubungan kuat. 6. Terdapat hubungan antara usia terhadap kecemasan pada pasien *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) rumah sakit di Kota Semarang tahun 2023 dengan nilai signifikan hasil 0,002 atau $p\ value < 0,05$ dan nilai r koefisien korelasi -0,442 dengan kekuatan hubungan sedang. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan terhadap kecemasan pada pasien *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) rumah sakit di Kota Semarang tahun 2023 dengan nilai signifikan hasil 0,666 atau $p\ value > 0,05$ dan koefisien korelasi -0,064 kekuatan hubungan sangat lemah.

Saran: Bagi mahasiswa diharapkan sebagai bahan referensi maupun informasi tentang hubungan dukungan sosial dengan kecemasan pasien *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS). Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan masukan kepada institusi pendidikan keperawatan sehingga institusi dapat menjadikan penelitian ini sebagai masukan yang berarti dengan cara dimanfaatkan oleh institusi sebagai bahan ajar kepada mahasiswa tentang efek negatif dari rendahnya dukungan sosial terhadap kecemasan penderita PCOS. bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan desain

penelitian, faktor, variabel dan komunikasi yang berbeda. Begitu juga dalam pengambilan sampel data lebih banyak sehingga menghasilkan data penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Alkautsar, A. (2022). Pencegahan Dan Tatalaksana Obesitas Pada Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(1), 17-26.
- Alur-Gupta, S., Lee, I., Chemerinski, A., Liu, C., Lipson, J., Allison, K., ... & Dokras, A. (2021). Racial differences in anxiety, depression, and quality of life in women with polycystic ovary syndrome. *F&S Reports*, 2(2), 230-237.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arduwino, R., Kusuma, F. H. D., & Dewi, N. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Suami dengan Tingkat Kecemasan Pada Wanita Dalam Menghadapi Menopause di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, 3(3), 679–686.
- Ati, M. R. S., Matulesy, A., & Rochim, M. F. (2018). The relationship between gratitude and social support with the stress of parents who have children in need of special. *Journal of Child Development Studies*, 3(1), 44-58.
- Bachri, S., Cholid, Z., & Rochim, A. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember (The Differences Patients Anxiety Level Based on Age, Sex, Education level and Tooth Extraction Experience at Dental Hospital, Faculty of Dentistry, University of Jember). *Pustaka Kesehatan*, 5(1), 138-144.
- Baroroh, I., Jannah, M., & Meikawati, P. R. (2017). Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 6(2).
- Barry, J.A., Kuczmierczyk, A.R., & Hardiman, P.J. (2019). Anxiety and depression in polycystic ovary syndrome: a systematic review and meta-analysis. *Human Reproductive*.26(9).
<https://academic.oup.com/humrep/articleabstract/26/9/2442/722078>.
- Basak, F., Hasbahceci, M., Guner, S., Sisik, A., Acar, A., Yucel, M., ... & Bas, G. (2015). Prediction of anxiety and depression in general surgery inpatients: A prospective cohort study of 200 consecutive patients. *International journal of surgery*, 23, 18-22.
- Basra, B., Muhammad, M., & Muslimin, Y. (2017). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 6(2), 98-102.
- Böttcher, B., Fessler, S., Friedl, F., Toth, B., Walter, M.H., Wildt, L., & Riedl, D. (2018). Health-related quality of life in patients with polycystic ovary syndrome: validation of the German PCOSQ-G, *Archives of Gynecology and Obstetrics*, 297(4), 1027-1035.
- Brosens, I., & Benagiano, G. (2015). Menstrual preconditioning for the prevention of major obstetrical syndromes in polycystic ovary syndrome. *American journal of obstetrics and gynecology*, 213(4), 488-493.

- Chaudari, A.P., Mazumdar, K., & Mehta, P.D. (2018). Anxiety, depression, and quality of life in women with polycystic ovarian syndrome. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 40(3), 239-246.
- Damone, A.L., Joham, A.E., Loxton, D., Earnest, A., Teede, H.J, Moran, L.J. (2018). Depression, anxiety and perceived stress in women with and without PCOS: a community-based study. *Psychol Med.* 49(9):1510-1520. doi: 10.1017/S0033291718002076. Epub 2018 Aug 22. PMID: 30131078.
- Danu, V. K., Ningsih, O. S., & Suryati, Y. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan perawat selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. *Wawasan Kesehatan*, 6(1).
- Dewi, N. L. P. R. (2020). Pendekatan Terapi Polycystic Ovary Syndrome (PCOS). *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(11), 703-705.
- Dybczak, P., Humeniuk, E., Raczkiwicz, D., Krakowiak, J., & Wdowiak, A. (2022). Anxiety andn Depression in Women with Polycystic Ovary Syndrome. *Medicina*, 58(7).
- Ee, C., Pirotta, S., Mousa, A., Moran, L., & Lim, S. (2021). Providing lifestyle advice to women with PCOS: an overview of practical issues affecting success. *BMC endocrine disorders*, 21(1), 1-12.
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang kesejahteraan lanjut usia. *Sumber*, 17(6).
- Hardita, W. A. (2015). Hyperandrogenemia, Hyperinsulinemia, and Its Effect on Fertility in Women with Polycystic Ovary Syndrome. *J Agromed Unila*, 2(3), 223–224.
- Hughes Megan Killeen. (2022). Stress, Anxiety, and Depression Among Nursing Home Healthcare Workers During a Pandemic.
- Hurlock, E.B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idham, A. F., & Ridha, A. A. (2017). Apakah Mendengarkan Murrotal Al-Quran Dapat Menurunkan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 9(2), 141-154.
- Indarwati, I., Hastuti, U.R.B., & Dewi, Y.L.R. (2017). Analysis of Factors Female Infertility. *Journal of Maternal and Child Health*, 2(2), 150-161.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Kaplan, H.I., & Saddock, B.J. (2014). *Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*. USA: Lippincott Willilams & Wilkins.
- Kenrick, D. T., Neuberg, S. L., & Cialdini, R. B. (2013). *Social Psychology: Goals in interaction*. Boston: Pearson Education.
- Kite, C., Atkinson, L., McGregor, G., Clark, C.C.T., Brown, J.E., Kyrou, I., & Randeve, H.S. (2021). Sleep Disruption and Depression Stress and Anxiety Levels in Women with Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) During the Lockdown Measures for Covid-19 in the UK. *Frontiers in Global Women's Health*, 2.
- Kurniati, A., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai. *JCA of Psychology*, 1(02).

- Laksmi, O. D., Chung, M. H., Liao, Y. M., & Chang, P. C. (2020). Multidimensional Scale of Perceived Social Support in Indonesian adolescent disaster survivors: A psychometric evaluation. *PLoS One*, *15*(3), e0229958.
- Lestari, L., & Heryani, H. (2020). Pengaruh Kadar Kortisol Terhadap Kecemasan Ibu Bersalin Dalam Pengaturan Lingkungan Persalinan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *11*(1), 16-26.
- Mareta, R., Amran, R., & Larasati, V. (2018). Hubungan Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) dengan Infertilitas di Praktik Swasta Dokter ObstetriGinekologi Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, *50*(2), 85-91.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh penggunaan gadget dalam kehidupan. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, *5*(2).
- Metts, A. V., Roy-Byrne, P., Stein, M. B., Sherbourne, C. D., Bystritsky, A., & Craske, M. G. (2023). Reciprocal and indirect effects among intervention, perceived social support, and anxiety sensitivity within a randomized controlled trial for anxiety disorders. *Behavior Therapy*.
- Mohammad, M. B., & Seghinsara, A. M. (2017). Polycystic ovary syndrome (PCOS), diagnostic criteria, and AMH. *Asian Pacific journal of cancer prevention: APJCP*, *18*(1), 17.
- Mokoagow, G. L., Kalangi, J. A., & Tamengkel, L. F. (2018). Pengaruh Periklanan Terhadap Keputusan Konsumen Untuk Membeli Di Alfamidi RE Martadinata Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *7*(001), 9-14.
- Moynihan, A. B., Guinote, A., & Igou, E. R. (2023). Relational dynamics and meaning in life: Dominance Predict Perceived Social Support, Belongingness, and Meaning in Life. *Personality and Individual Differences*, *211*, 112249.
- Mustari, A. D., Rostini, T., Indrati, A. R., Bayuaji, H., & Rachmayati, S. (2018). *Korelasi Jumlah Folikel Antral dengan Kadar 25 (OH) D Serum pada Penderita Sindrom Ovarium Polikistik Correlation between Antral Follicles Count and Serum 25 (OH) D Levels in Polycystic Ovary Syndrome Patients*. *50*(4), 4-9.
- National Institutes of Health (NIH). (2022). Evidence-based methodology Workshop on Polycystic Ovary Syndrome. <http://prevention.nih.gov>.
- Ningrum, A. L. (2021). Pengaturan Pola Makan Terhadap Keberhasilan Terapi PCOS. *Jurnal Medika Utama*, *2*(04 Juli), 1089-1093.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasari, A. D., Limantara, S., Marisa, D., & Panghiyangan, R. (2021). Literature Review: Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup pada Pasien PCOS. *Homeostasis*, *4*(2), 411-416.
- Nurhasanah. (2014). *Ensiklopedi Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Familia.
- Nurhasanah, D., Anggraini, H., & Sukarni, D. (2022). Hubungan Usia, Frekuensi ANC, dan Dukungan Suami dengan Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Trimester III Menjelang Persalinan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(2), 780-785.
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2019. *Borneo Student Research (BSR)*, *1*(1), 1-5.

- Prabowo, A., & Fatonah, S., (2014). Kecemasan Komunikasi Dalam Relasi antar Etnik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(3), 231-242.
- Pratt, C. H., King, L. E., Messenger, A. G., Christiano, A. M., & Sundberg, J. P. (2017). Alopecia areata. *Nature reviews Disease primers*, 3(1), 1-17.
- Rahayu, K. T., Mubina, N., & Rahman, P. R. U. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup pada Perempuan dengan Polycystic Ovary Syndrome di Komunitas PCOS Fighter 4. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 57-63.
- Rahayuningsih, A. (2020). *Kamus Istilah Lengkap Kebidanan & Keperawatan*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Rekam Medis RS Panti Wilasa Citarum Semarang. 2020 – 2022.
- Rekam Medis RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. 2020 – 2022.
- Rekam Medis RSUP Dr. Kariadi Semarang. 2020 – 2022.
- Rudy, M., Widyadharma, P. E., & Adnyana, O. (2015). Reliability Indonesian version of the hospital anxiety and depression scale (HADS) of stroke patients in Sanglah general hospital Denpasar. *Research Gate*, 2, 1-23.
- Rusly, D. K., & Rahmayanti, Y. (2022). Hubungan siklus menstruasi dengan faktor hirsutisme dan pcos pada mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas abulyatama. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 9(2).
- Saputra, A.N.D. (2019). Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Pada Remaja. <https://sardjito.co.id/2019/09/30/polycystic-ovary-syndrome-pcos-pada-remaja/>
- Santrock, J.W. (2014). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. USA: John Wiley & Sons.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1), 62-72.
- Siagian, L. D. (2022). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antar Pribadi di Kalangan Mahasiswa Batak.
- Sudikno & Sandjaja. (2019). *Evidence Of Downward Secular Trend In Age At Menarche Among Indonesian Women: Secondary Data Analisis Of Riskesdas 2010*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 2019:163-171.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaedah, E., & Fadilah, L. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Primigravida Trimester III. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 3(1), 56-62.
- Suryoadji, K. A., Ridwan, A. S., Fauzi, A., & Kusuma, F. (2022). Diagnosis dan Tatalaksana pada Kista Ovarium: Literature Review. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(1).

- Suwarno, Sartohadi, J., Sunarto, Sudharta, D. (2014). Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsor Lahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Geoedukasi*, 3(1), 15-22.
- Stuart, G. W. (2013). *Principle and Practice of Psychiatric Nursing*. Canada: Mosby Elsevier.
- Sianipar, S.S., Suryagustina, & Indriyani, E.E. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(1), 231–249. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.683>.
- Swarjana, I Ketut. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: ANDI
- Trisnaramawati, F., Satiadarma, M.P., & Soetikno, N. (2019). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), 457-464.
- Wahyuni, S. (2021). *Hubungan Faktor Usia Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Covid 19 di Ruang Isolasi Teratai RSUD Bangil* (Doctoral dissertation, STIKES Bina Sehat PPNI).
- Weiss Wiesel, T. R., Nelson, C. J., Tew, W. P., Hardt, M., Mohile, S. G., Owusu, C., ... & Cancer Aging Research Group (CARG). (2015). The relationship between age, anxiety, and depression in older adults with cancer. *Psycho-Oncology*, 24(6), 712-717.
- Widayati, W., Kristiningrum, W., & Windayanti, H. (2022). The Relationship Between Age and Intelligence of Pregnant Mothers. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(2), 458-462.
- Yaslina, Y., & Yunere, F. (2020). Hubungan jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan dengan kecemasan perawat dalam menghadapi pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 3, No. 1, pp. 63-63).